

PENGARUH PERAN SUAMI SEBAGAI *BREASTFEEDING FATHER* (AYAH ASI) DAN SOCIAL CULTURE TERHADAP KEBERHASILAN ASI ESKLUSIF DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS BUKAPITING

Fatmasari* ¹, Ika Nur Fauziah ²

Institut Ilmu Kesehatan STRADA Indonesia¹, Fakultas Keperawatan dan Kebidanan²

*Corresponding Author : fatmasari871@gmail.com

ABSTRAK

Rendahnya pemberian ASI Eksklusif dipengaruhi oleh peran suami sebagai *breastfeeding father* dan social culture yang diterapkan pada suatu keluarga. Tujuan utama dari penelitian ini adalah mengetahui pengaruh peran suami sebagai *breastfeeding father* dan social culture terhadap keberhasilan ASI eksklusif di Wilayah Kerja Puskesmas Bukapiting. Penelitian ini menggunakan desain penelitian Analitik Observasional dengan pendekatan retrospektif. Tehnik purposive sampling didapatkan sampel sebanyak 66 responden. Instrumen yang digunakan yaitu kuesioner tertutup dan dianalisis dengan uji Chi-square. Hasil penelitian ini menunjukkan terdapat pengaruh peran suami sebagai *breastfeeding father* dan social culture terhadap keberhasilan ASI eksklusif di Wilayah Kerja Puskesmas Bukapiting karena memiliki nilai *p* value = 0,000 (*p*<0,05). Hasil penelitian dari 66 responden sebagian besar responden kriteria mendukung sebagai ayah ASI sebanyak 47 responden (71,2%). Berdasarkan hasil penelitian adanya peran suami sebagai *breastfeeding father* dalam mendukung Ibu dapat mempengaruhi Ibu dalam memberikan ASI eksklusif sedangkan social culture juga memiliki hubungan yang signifikan dengan pemberian ASI eksklusif.

Kata kunci : Peran Suami, Breastfeeding Father, Social Culture, ASI.

ABSTRACT

*The low level of exclusive breastfeeding is influenced by the husband's role as a breastfeeding father and the social culture applied to a family. The main aim of this research is to determine the influence of the husband's role as a breastfeeding father and social culture on the success of exclusive breastfeeding in the Bukapiting Health Center Work Area. This research uses an observational analytical research design with a retrospective approach. Purposive sampling technique obtained a sample of 66 respondents. The instrument used was a closed questionnaire and analyzed using the Chi-square test. The results of this research show that there is an influence of the husband's role as a breastfeeding father and social culture on the success of exclusive breastfeeding in the Bukapiting Health Center Work Area because it has a p value = 0.000 (*p*<0.05). The results of the research from 66 respondents, most of the criteria for supporting breastfeeding as a father were 47 respondents (71.2%). Based on research results, the husband's role as a breastfeeding father in supporting mothers can influence mothers in providing exclusive breastfeeding, while social culture also has a significant relationship with exclusive breastfeeding.*

Keywords: Role of Husband, Breastfeeding Father, Social Culture, Breastfeeding.

PENDAHULUAN

ASI merupakan nutrisi yang paling baik bagi kebutuhan bayi selama enam bulan pertama kehidupan karena banyak mengandung nutrisi – nutrisi yang sangat penting (Thahjo N 2008). Namun faktanya masih banyak bayi yang tidak diberikan ASI secara eksklusif, hal ini dapat dilihat dari angka cakupan pemberian ASI yang masih rendah dan bervariasi. Angka Cakupan ASI eksklusif bervariasi. Menurut *World Health Organization* (WHO), bayi yang diberikan ASI eksklusif di dunia sebanyak sebanyak 44% pada tahun 2021 sedangkan di Indonesia sebesar 68,74% pada tahun 2018, lalu menurun menjadi 67,74% di tahun 2019, pada tahun

2020 menjadi 69,62% pada tahun 2021 terjadi kenaikan lagi menjadi 71,58% namun di tahun 2022 terjadi penurunan dari tahun 2021 yaitu 67,96% (Kemenkes RI 2019, 2020, 2021, 2022)

Cakupan ASI eksklusif di provinsi Nusa Tengara Timur (NTT) mengalami naik turun selama 3 tahun terakhir. Pada tahun 2020 sebesar 76,41% lalu meningkat menjadi 81,18% pada tahun 2021, namun pada tahun 2022 mengalami penurunan menjadi 78,56% pada tahun 2022 NTT menempati urutan keempat dari 34 provinsi dalam pemberian ASI eksklusif yaitu sebesar 78,56% mengalami penurunan dibandingkan tahun 2021 yaitu 81,18% (Laporan Dinkes Provinsi NTT 2020,2021,2022)

Kabupaten Alor merupakan salah satu kabupaten di daerah NTT, cakupan ASI eksklusif yang tecatat di tahun 2022 sebesar 66,9% dan cakupan ASI eksklusif di Alor pada tahun 2021 sebesar 73,0%. Presentasi baduta yang pernah di beri ASI di Kabupaten Alor di tahun 2019 tercatat 97,73%, ditahun 2022 mengalami penurunan menjadi 96,26% dan di tahun 2022 tercatat 96,62%. Pusat Kesehatan Masyarakat (Puskesmas) Bukapiting merupakan salah satu Puskesmas di kabupaten Alor dengan tingkat cakupan pemberian ASI eksklusif pada awal tahun 2023 dengan presentase sebesar 73,91%. Angka prevalensi ini masih jauh dengan target pemerintah untuk pemberian ASI eksklusif 100%.

Studi pendahuluan yang di lakukan peneliti melalui observasi dan wawancara secara langsung pada masyarakat Alor Timur Laut di beberapa desa sebagai wilayah kerja Puskesmas Bukapiting di dapatkan hasil sebagai berikut. Hasil wawancara dengan ibu menyusui di Alor Timur Laut ibu mengatakan “harus menitipkan bayi mereka yang berusia < 6 bulan pada keluarga dalam hal ini ibu mertua untuk membantu suami berkebun sehingga proses pemberian ASI eksklusif tidak optimal, suami hanya menemani ibu memberikan ASI pada bayi saat malam hari jika tidak kelelahan”. Bagi masyarakat nelayan para suami pergi melaut di malam hari dan akan kembali di pagi hari, istri nelayan akan membantu memasarkan hasil tangkapan di wilayah sekitar sehingga cenderung menitipkan anak kepada keluarga lainnya. Hasil wawancara yang dengan ayah/ suami yang memiliki bayi usia 0-6 bulan di Alor Timur Laut suami mengatakan “ suami tidak mengetahui tentang breastfeeding father, tugas seorang suami hanya mencari nafkah dan terkadang menemani ibu menyusui pada malam hari atau ketik ada waktu untuk bersama di rumah.

Pemberian ASI yang masih rendah berdampak terhadap pertumbuhan dan perkembang anak. Studi sebelumnya mengatakan bahwa bayi yang diberikan ASI eksklusif memiliki nilai lebih tinggi dalam pertumbuhan berat badan (BB), lingkar kepala (LK) dan panjang badan (PB) dibandingkan dengan bayi yang tidak mendapatkan ASI. Dampak lain pemberian ASI tidak eksklusif adalah bayi beresiko atau rentan terkena penyakit seperti diare, pneumonia, malnutrisi dan stunting. Pemberian ASI eksklusif di pengaruhi oleh beberapa faktor yaitu asupan nutrisi ibu, istirahat ibu, frekuensi menyusu bayi dan perawatan payudara.

Urgensi peran ayah dan social culture terhadap keberhasilan ASI eksklusif di suatu wilayah sangat berpengaruh penting. Selama masa menyusui si kecil, tidak sedikit pria beranggapan bahwa proses tersebut hanya membutuhkan keterikatan antara bayi dan ibu, terlebih dengan stigma ayah bekerja yang membuat semakin kecil pengaruhnya terhadap proses meng-ASI-hi sang buah hati. Padahal peran ayah dalam pemberian ASI eksklusif sama besarnya dengan ibu, bahkan dampaknya tidak hanya untuk ibu sebagai istri, tetapi juga kepada sang buah hati. Ketika ayah ikut andil dalam proses ASI eksklusif, ada banyak manfaat yang diperoleh. Salah satunya adalah, ayah mengetahui dan ikut terlibat pada hal yang bersifat budaya yang ada di masyarakat setempat mengenai tradisi yang bertentangan dengan program ASI eksklusif yang dicanangkan pemerintah. Sehingga ayah bisa mengambil sikap dan tindakan untuk tetap mendukung dan melakukan ASI eksklusif sebagai pengambil keputusan dalam rumah tangga.

Dari uraian di atas peneliti tertarik untuk mengambil judul penelitian pengaruh peran suami sebagai breastfeeding father (ayah ASI) dan sosial culture terhadap keberhasilan ASI eksklusif di wilayah kerja Puskesmas Bukapiting.

METODE

Penelitian ini menggunakan desain penelitian Analitik Observasional dengan pendekatan retrospektif. Teknik purposive sampling didapatkan sampel sebanyak 66 responden, variabel independen peran suami sebagai breastfeeding father, social culture menggunakan kuesioner dan variabel dependen keberhasilan ASI eksklusif dengan menggunakan kuesioner. Digunakan uji statistic Chi-Square untuk mengetahui hubungan kedua variabel.

HASIL

Karakteristik responden yang dianalisis dalam penelitian ini terdiri dari umur, jumlah anak, pendidikan terakhir, pengalaman istri menyusui sebelumnya, dan pengalaman istri menyusui saat ini, dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 1 Karakteristik Responden Berdasarkan Umur Responden di Wilayah Kerja Puskesmas Bukapiting Pada Tanggal 16-23 Januari 2024.

Umur	Frekuensi	Per센 (%)
2 (17-25 Tahun)	9	13.6
3 (26-35 Tahun)	45	68.2
4 (36-45 Tahun)	12	18.2
Total	66	100.0

Tabel 2 Karakteristik Responden Berdasarkan Jumlah Anak di Wilayah Kerja Puskesmas Bukapiting Pada Tanggal 16-23 Januari 2024.

Jumlah Anak	Frekuensi	Per센 (%)
1	23	34.8
2	26	39.4
3	13	19.7
4	2	3.0
5	1	1.5
7	1	1.5
Total	66	100.0

Tabel 3 Karakteristik Responden Berdasarkan Pendidikan Terakhir di Wilayah Kerja Puskesmas Bukapiting Pada Tanggal 16-23 Januari 2024.

Pendidikan Terakhir	Frekuensi	Per센 (%)
1 (SD)	17	25.8
2 (SMP)	13	19.7
3 (SMA)	26	39.4
4 (DIII-S1)	10	15.2
Total	66	100.0

Tabel 4 Karakteristik Responden Berdasarkan Pengalaman Istri Menyusui Sebelumnya di Wilayah Kerja Puskesmas Bukapiting Pada Tanggal 16-23 Januari 2024.

Pengalaman Menyusui Sebelumnya	Frekuensi	Persen
1 (Belum Pernah Menyusui)	23	34.8
2 (Menyusui)	19	28.8
3 (Menyusui+Formula)	10	15.2
4 (DLL)	14	21.2
Total	66	100.0

Tabel 5 Karakteristik Responden Berdasarkan Pengalaman Istri Menyusui Saat Ini di Wilayah Kerja Puskesmas Bukapiting Pada Tanggal 16-23 Januari 2024.

Pengalaman Menyusui Saat Ini	Frekuensi	Persen (%)
1 (Asi Esklusif)	42	63.6
2 (Asi dan Formula)	8	12.1
3 (Asi dan Air)	1	1.5
4 (Asi dan Makanan)	15	22.7
Total	66	100.0

Berdasarkan tabel-tabel 5 karakteristik responden berdasarkan usia sebagian besar berumur 26-35 tahun sebanyak 45 responden (68.2%), berdasarkan jumlah anak hamper setengahnya memiliki anak 2 sebanyak 26 responden (39.4%), berdasarkan pendidikan terakhir hamper setengahnya berpendidikan SMA sebanyak 26 responden (38.4%), berdasarkan pengalaman istri menyusui sebelumnya hampir setengahnya belum pernah menyusui yaitu 23 responden (34.8%), dan pengalaman istri menyusui saat ini sebagian besar adalah ASI eksklusif yaitu 42 responden (63,6%).

Table 6 Tabulasi Silang Berdasarkan Peran Suami Sebagai *Breastfeeding Father* (Ayah ASI) dan Social Cuture Terhadap Keberhasilan ASI Esklusif di wilayah kerja Puskesmas Bukapiting Pada Tanggal 16-23 Januari 2024.

Kriteria	Peran Suami Sebagai Ayah ASI	Kriteria Keberhasilan ASI Esklusif			Total	
		Tidak Berhasil		Total		
		Berhasil	Berhasil			
Kriteria	Mendukung	Frekuensi	44	3	47	
Peran Suami	%		66.7%	4.5%	71.2%	
Sebagai Ayah ASI	Tidak Mendukung	Frekuensi	3	16	19	
	%		4.5%	24.3%	28.8%	
Total		Frekuensi	47	19	66	
		%	71.2%	28.8%	100.0%	
Kriteria	Mendukung	Frekuensi	42	8	50	
Social Culture	%		63.7%	12.1%	75.8%	
	Tidak Mendukung	Frekuensi	5	11	16	
	%		7.5%	16.7%	24.2%	
Total		Frekuensi	47	19	66	
		%	71.2%	28.8%	100.0%	

PEMBAHASAN

Peran suami sebagai *breastfeeding father* (ayah ASI) didapatkan sebagian besar responden kriteria mendukung yaitu sebanyak 47 responden (71,2%). Peran ayah atau suami sangat diperlukan selama proses kehamilan hingga menyusui untuk mendukung kesejahteraan ibu maupun bayi. Ayah juga sebagai pasangan dan orang terdekat bagi ibu, dapat lebih mengetahui keadaan emosi ibu sehingga pada saat-saat dimana ibu memerlukan dukungan secara psikologis, kehadiran ayah sangatlah membantu (Umami. R, 2017)

Menyusui adalah sesuatu yang pasangan suami-istri dapat lakukan sebagai sebuah tim. Pengetahuan dan dukungan suami akan membantu pasangan saat belajar menyusui. Mempelajari tentang mengapa menyusui itu penting, bagaimana menyusui bekerja dan bagaimana mendapatkan bantuan untuk pasangan jika dia membutuhkannya. Cara praktis lain untuk membantu istri adalah melakukan pekerjaan rumah tambahan (Fletcher, 2020). Mayoritas suami belum berperan aktif dalam mendukung praktik menyusui, sehingga mempengaruhi keputusan ibu untuk tidak memberi ASI dan memilih memberikan susu formula atau makanan pendamping ASI lainnya (Mitchell-Box, Braun, Hurwitz, & Hayes, 2013).

Responden yang berumur 26-35 tahun paling banyak mendukung sebagai ayah ASI, hal ini memang harus dilakukan oleh para suami, menurut Prasetya (2019) menjelaskan bahwa suami yang memiliki peran aktif/ mendukung sebagai ayah ASI biasanya karena menyusui terasa lebih menguntungkan secara ekonomi dan mengandung banyak manfaat untuk ibu dan bayi sehingga menyetujui pemberian ASI secara eksklusif. Data umum responden pengalaman istri menyusui sebelumnya yaitu belum pernah menyusui 23 responden (34,8 %), menyusui 19 responden (28,8%), menyusui dengan tambahan susu formula 10 responden (15,2 %) dan sudah diberi makanan 14 responden (21,2%) menurut asumsi peneliti 23 responden ini dikarenakan responden tersebut baru memiliki 1 orang anak, ada juga responden yang memberi ASI dengan tambahan susu formula atau tambahan makanan dikarenakan ibu menganggap bayinya masih merasa lapar serta suami yang tidak terlalu ambil pusing dalam proses menyusui yang sedang dijalani oleh istrinya. Bagi pasangan muda yang baru memiliki anak minimnya pengetahuan tentang manfaat ASI dan kebaikan ASI membuat pasangan ini memberikan tambahan makanan atau susu formula karena anggapan bayi yang kelihatan lebih gemuk adalah bayi yang sehat padahal kenyataanya bukan demikian.

Social culture didapatkan sebagian besar responden kriteria mendukung yaitu sebanyak 50 responden (75,8%), dan tidak mendukung sebanyak 16 responden (24,2%). Factor budaya memiliki pengaruh besar terhadap keberhasilan menyusui selama 6 bulan. Penelitian yang dilakukan di Afrika menunjukkan bahwa pemberian ASI eksklusif di beberapa daerah masih sangat kecil, yaitu kurang dari 59%. Hal ini disebabkan kerena adanya keterlambatan dalam inisiasi menyusui dini maupun praktik menyusui non eksklusif. Keterlambatan dalam IMD ini disebabkan oleh praktik budaya seperti kepercayaan bahwa kolostrum adalah susu kotor sehingga berbahaya bagi bayi, keyakinan bahwa setelah melahirkan ibu harus beristirahat dan membersihkan diri serta melakukan beberapa ritual dan doa sebelum menyusui. Selain itu, bayi yang baru lahir akan diberi air putih dan ramuan oleh ibu atau kerabatnya karena meyakini dapat memuaskan dahaga bayi dan menyambut kelahiran bayi tersebut (Issaka *et al*, 2017)

Faktor sosial budaya yang ada di masyarakat mempengaruhi perilaku ibu dalam praktik pemberian ASI Eksklusif kepada bayinya, hal ini sesuai dengan penelitian terdahulu yang menyebutkan bahwa mitos/kepercayaan ada keeratan hubungan budaya dengan pemberian ASI Eksklusif. Biasanya masyarakat sering terpengaruhi oleh budaya setempat, terutama intervensi dari keluarga untuk tidak memberikan ASI kepada bayinya. pemberian ASI Eksklusif tidak lepas dari pengaruh kebiasaan yang diwarnai oleh adat (budaya) setempat, adanya tradisi turun temurun untuk memberikan pisang atau madu pada bayi sebelum berusia 6 bulan. Dalam penelitian ini masih didapatkan responden yang menganut adat istiadat yang tidak mendukung

dalam pemberian ASI, sehingga hasilnya pun kebanyakan tidak berhasil dalam pemberian ASI eksklusif yaitu ada 5 responen (7,5%). Karakteristik responden berdasarkan pengalaman istri menyusui sebelumnya didapat 14 responden (21,2 %) yang masih memberikan bayi mereka makanan tambahan dini seperti air teh, kopi, dan pisang lumat. Ini terjadi karena masih ada pengaruh social culture yang tidak mendukung dalam pemberian ASI eksklusif baik itu dari kebiasaan nenek dari bayi yang menganggap bahwa bayi menangis karena lapar dan harus di beri makan, maupun kerabat dekat serta kebiasaan setempat yang mengharuskan memberi makanan pada bayi yang belum berumur 6 bulan.

Sebagian besar responden kriteria berhasil ASI eksklusif yaitu sebanyak 47 responden (71,2%). Dalam penelitian ini didapatkan sebagian besar responden kriteria berhasil ASI eksklusif sebab para suami sebagai ayah ASI mendukung dalam keberhasilan pemberian ASI secara eksklusif dan memiliki social culture yang juga mendukung dalam program ASI eksklusif. responden yang mendukung sebagai ayah ASI didapat kriteria berhasil ASI eksklusif yaitu sebagian besar sebanyak 44 responden (66,7%), sedangkan responden yang tidak mendukung sebagai ayah ASI didapat kriteria tidak berhasil ASI eksklusif yaitu sebagian kecil sebanyak 16 responden (24,3%).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di Wilayah Kerja Puskesmas Bukapiting pada 66 responden tentang pengaruh peran suami sebagai *breastfeeding father* (ayah ASI) dan social culture terhadap keberhasilan ASI eksklusif diketahui bahwa peran suami sebagai *breastfeeding father* (ayah ASI) didapatkan sebagian besar responden kriteria mendukung yaitu sebanyak 47 responden (71,2%). Social culture didapatkan sebagian besar responden mendukung dalam pemberian ASI eksklusif yaitu sebanyak 50 responden (75,8%). Keberhasilan ASI eksklusif didapatkan sebagian besar responden kriteria berhasil ASI eksklusif yaitu sebanyak 47 responden (71,2%). Berdasarkan uji statistik menggunakan uji Chi-Square didapatkan hasil $p = 0,000 < 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_1 diterima yang berarti ada pengaruh peran suami sebagai *breastfeeding father* (ayah ASI) dan social culture terhadap keberhasilan ASI eksklusif.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan Terima Kasih ditujukan kepada Institut Kesehatan STRADA Indonesia yang telah mendukung penuh terselesaikannya artikel ini.

DAFTAR PUSTAKA

Arikunto S. *Prosedur penelitian suatu pendekatan praktik*. [Internet]. Jakarta: Rineka Cipta. Jakarta: Rineka Cipt; 2013.xi, 413 hm; 23,5 cm. Available from: <http://r2kn.litbang.kemkes.go.id:8080/handle/123456789/62880>

Asnidawati A, Ramdhan S. *Hambatan Pemberian ASI Eksklusif Pada Bayi Usia 0-6 Bulan*. J Ilm Kesehat Sandi Husada [Internet]. 2021;10(1):156–62. Available from: <https://akper-sandikarsa.e-journal.id/JIKHS>

Bakri SFM, Nasution Z, Safitri ME, Wulan M. *Faktor-faktor yang mempengaruhi pemberian ASI eksklusif pada bayi di desa Daulat Kecamatan Langsa Kota*. Miracle Journal e-ISSN 2774-4663 Vol.2, No.1, Januari 2022.

Dinas Kesehatan Nusa Tenggara Timur. *Rencana strategis dinas kesehatan provinsi Nusa Tenggara Timur tahun 2019-2023*. RENSTRA Dinas Kesehatan Provinsi NTT [Internet]. 2019;i–208. Available from: <https://e-renggar.kemkes.go.id/file2018/e-performance/1-249007-2 tahunan-292.pdf>

Dimyati., M. Mgalmi. *Psikologi Pendidikan*. Remaja Rosilakarya. Bandung : 71-77. ; 2007

Djunu TS. *Hubungan Tingkat Pengetahuan, Sikap, dan Motivasi Suami Tentang ASI Ekslusif dengan Penerapan Breastfeeding Father di Kelurahan Tunggulo di Kabupaten Gorontalo*. Tahun 2014.

Efendi F, Makhfudli. Keperawatan Kesehatan Komunitas. : Salemba Medika [Internet]. 2010.Halaman 1-9 . Available from <http://books.google.co.id/books?id=LKpz4vwQyT8c>

Fikawati, S dan Syafiq. *Kajian Implementasi dan Kebijakan Air Susu Ibu Ekslusif dan Inisiasi Menyusui Dini di Indonesia*, Makara. Kesehatan. Vol.14, No.1.Juni 2010. 17-20 ; 2010

Handayani FH BOWK. Aplikasi android " ayah asi " terhadapa peran suami dalam pemberian asi ekslusif (breastfeeding father). JHE (Journal Heal Educ [Internet]. 2017;2(1):60-5.

Available from: <http://jurnal.unes.ac.id/sju/index.php/jhealhedu%0APLIKASI>

Haniarti. Pengaruh Edukasi Terhadap Perubahan Pengetahuan dan Sikap Inisiasi Menyusui Dini dan Manajemen Laktasi Pada ibu Hamil di Kota Pare-pare. Tesis. Tidak Diterbitkan. Universitas Hasanuddin Makassar; 2011

Kartini AKN, Martini KN, Suwitra MI. *Hubungan pengetahuan ayah dan breastfeeding father terhadap pemberian asi ekslusif di wilayah kerja Puskesmas Mengwi III*. Journal Kesehatan Terpadu. 2018;2(2):91-6

Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. *Laporan kinerja kementerian kesehatan tahun 2020*. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia Tahun 2021. 2021;1–224.

Kemenkes RI. *Laporan kinerja kementerian kesehatan 2021*. Kementerian Kesehatan RI. Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia; 2022. 23p.

Kementrian RI, editor. *Laporan Provinsi Nusa Tenggara Timur Rikesdas 2018*. Jakarta: Lembaga Penerbit Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan (LPB); 2019. xliv, 488p. : ilus.; 29 cm.

Nilakesuma A, Jurnalis YD, Rusjdi SR. *Hubungan status gizi bayi dengan pemberian asi ekslusif, tingkat pendidikan ibu dan status ekonomi keluarga di wilayah kerja puskesmas Padang Pasir*. Journal Kesehatan Andalas. 2015;4(1):37– 44.

Notoatmodjo S. *Pendidikan dan perilaku kesehatan*. Jakarta: Rinka Cipta; 2018.

Nurpelita. *Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Pemberian ASI Ekslusif di Wilayah Kerja Puskesmas Buatan II Siak Tahun 2017*, Tesis FKM UI; 2017.

Nursalam. *Populasi, sampel, sampling, dan besar sampel*. Suslia A, Lestari PP, editors. *Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan*. Jakarta Selatan: Salemba Medika; 2018. 144 hlmn, 19 x 26 cm.

Padeng EP, Senudin PK, Laput DO. *Hubungan sosial budaya terhadap keberhasilan pemberian ASI ekslusif di wilayah kerja puskesmas Waembeleng, Manggarai, NTT*. Journal Kesehatan Saelmakers PERDANA. 2021;4(1):85–92.

PN E, Djamarudin N, Shinta. *Paduan pintar merawat bayi dan balita*. : hlm 265-266. Jakarta: Wahyu Media; 2010

Rahmawati A. *Optimalisasi Peran " Ayah Asi (Breastfeeding Father) " melalui pemberian edukasi ayah prenatal*. Jurnal Ners dan Kebidanan (Journal Ners Midwifery) [Internet].2016;3(2):101–6.Available from: <http://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>

Sarjito, Wujudkan Keberhasilan ASI Ekslusif. Jurnal Kesehatan 2021 <https://sardjito.co.id/2021/10/13/wujudkan-keberhasilan-pemberian-asi-eksklusif-dengan-dukungan-multi-sektor>Sidi, Leda PS et al. *Bahan bacaan-Manajemen Laktasi Menuju Persalinan Aman dan Bayi lahir Sehat*. Cetakan ke-3. Perinasia, Jakarta 2007.

Sinubawardani T. *Skripsi Hubungan Antara Pengetahuan dan Peran Ayah Dalam*

Pemberian ASI Eksklusif di Kelurahan Kemijen Kecamatan Semarang Timur Kota Semarang.

Undip. 2015; xvii + 80 halaman + 13 tabel + 2 gambar + 17 lampi.

Tjahjo N, Paramita RP. Paket modul kegiatan inisiasi menyusu dini (IMD) dan ASI eksklusif 6 Bulan. Tj-Nur T. Vol. 1, Departemen Kesehatan Republik Indonesia. Jakarta: Departemen Kesehatan Republik Indonesia; 2008. 78p .

Wasis. *Pedoman riset praktik untuk profesi perawat.* Jakarta: ECG; 2008. viii,231 p.; bib.ind.;21 cm.